

KEPATUHAN PETERNAK DALAM MENJALANKAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR PEMELIHARAAN SAPI DI SAMARINDA

Lamri

Analisis Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Kaltim, Jl. Kurnia Makmur No. 64

E – mail : lamri1158@yahoo.com

Abstract

According to Dewi *et al.*, (2011), disorders of the disease in cattle is one of the obstacles encountered in the development of animal husbandry, among the many animal diseases in Indonesia, parasitic diseases are still not getting the attention of the farmers. The purpose of this study was to analyse the compliance of farmers in carrying out standard operating procedures raising cattle in Samarinda. This research is an analytic observational study with cross sectional approach. In this study, taken as many as 24 samples of a total population of cattle ranchers are ready for slaughter in Samarinda. Results showed that adherence to the guidelines for raising cattle ranchers are appropriate in the amount of 58.3% and examination worm disease in cattle mostly positive (54.2%). All the variables do not have significant differences (no relation) as the value of $p > 0.05$ on the incidence of intestinal worms in cattle. It is suggested to the Provincial Livestock East Kalimantan, to regularly socialise on guidelines for the cultivation of good beef.

Keywords: Compliance Farmer, Cow Maintenance Standard Operating Procedure.

Abstrak

Menurut Dewi *et al.*, (2011), gangguan penyakit pada ternak merupakan salah satu hambatan yang dihadapi dalam pengembangan peternakan, diantara sekian banyak penyakit hewan di Indonesia, penyakit parasit masih kurang mendapatkan perhatian dari para peternak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kepatuhan peternak dalam menjalankan standar operasional prosedur pemeliharaan sapi di Samarinda. Penelitian ini termasuk jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini di ambil sebanyak 24 sampel dari total populasi peternak sapi yang siap potong di Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan peternak terhadap pedoman pemeliharaan sapi adalah sesuai yaitu sebesar 58,3% dan pemeriksaan kecacingan pada sapi sebagian besar positif (54,2%). Semua variabel tidak memiliki perbedaan yang signifikan (tidak ada hubungan) karena nilai $p > 0,05$ terhadap kejadian kecacingan pada sapi. Disarankan kepada Dinas Peternakan Provinsi Kaltim, untuk rutin mensosialisasikan tentang pedoman budi daya sapi potong yang baik.

Kata kunci : kepatuhan peternak, SOP pemeliharaan sapi.

PENDAHULUAN

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Nasional (2016), pendapatan nasional per kapita tahun 2013 yakni Rp. 9.798.899,43. Konsumsi protein hewani asal daging tahun 2011 2,75 gram/kapita, sedangkan tahun 2012 sebesar 3,41gram/kapita. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 : Konsumsi Rata-Rata per Kapita Seminggu daging sapi/kerbau di Indonesia adalah 0,005 kg

Berdasarkan penelitian Nezar (2014) bahwa Jenis telur cacing yang ditemukan pada feses sapi di TPA Jatibarang Semarang lebih tinggi dan lebih banyak sejumlah 9 spesies (*A. lumbricoides*, *B. phlebotomum*, *H. contortus*, *O. radiatum*, *O. ostertagi*, *Fasciola sp*, *Moniezia sp* dan *S. bovis*) dari pada feses sapi dari KTT Sidomulyo Nongkosawit 7 spesies (*B. phlebotomum*, *H. contortus*, *O. ostertagi*, *Moniezia sp*, *P. cervi*, larva *T. axei* dan *S. papillosus*).

Seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani menjadikan produk hasil peternakan sebagai komoditi sumber protein yang makin diminati. Keberadaan protein hewani sangat berpengaruh bagi pertumbuhan,

kesehatan, dan kecerdasan manusia. Ternak sebagai sumber pangan (daging, telur, dan susu) bagi manusia memberikan kontribusi yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan protein hewani. Dalam memenuhi kebutuhan daging pemerintah berupaya meningkatkan produksi daging sapi salah satunya dengan mengatasi masalah penyakit cacingan pada sapi (Direktorat Jendral Peternakan, 2008).

Fasciola sp. yang dikenal dengan cacing hati, merupakan cacing trematoda yang mempunyai arti ekonomis karena akibat infeksi cacing tersebut dapat menyebabkan kerugian yang cukup besar di Indonesia, yang diperkirakan 5 sampai 7,5 juta kilogram hati yang harus dibuang (Edney dkk,1962).

Fasciolosis adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing *Fasciola hepatica* atau *Fasciola gigantica*, yang biasa disebut cacing daun. Cacing-cacing ini bersifat parasit dan menyerang hati dan saluran empedu. Gangguan fungsi hati dan kerusakan saluran empedu adalah akibat lanjut dari infeksi yang tidak ditangani secara serius. Kerugian yang ditimbulkan akibat infeksi cacing-cacing ini sangat

besar, mengingat parasit ini mengambil zat-zat gizi yang seharusnya diubah menjadi daging. Penggunaan bahan pakan bergizi tinggi tidak berguna apabila keberadaan cacing parasit ini tidak diberantas tuntas (Soeprapto dan Zainal, 2006).

Menurut Dewi *et al.*, (2011), gangguan penyakit pada ternak merupakan salah satu hambatan yang dihadapi dalam pengembangan peternakan, diantara sekian banyak penyakit hewan di Indonesia, penyakit parasit masih kurang mendapatkan perhatian dari para peternak. Penyakit parasit biasanya tidak mengakibatkan kematian ternak, namun menyebabkan kerugian yang sangat besar berupa penurunan berat badan dan daya produktivitas hewan. Diantara penyakit parasit yang sangat merugikan adalah penyakit yang disebabkan oleh cacing.

Menurut Subronto & Tjhajati (2001) dalam Sugama & Suyasa (2011), gejala umum dari hewan yang terinfeksi cacing antara lain adalah badan lemah, bulu kusam, dan gangguan pertumbuhan yang berlangsung lama. Kehadiran parasit cacing bisa diketahui melalui pemeriksaan feses untuk mengetahui keberadaan telur cacing. Perubahan populasi cacing dalam perut

sapi dapat diketahui dengan menghitung total telur per gram feses (EGP) secara rutin.

Beberapa faktor yang menyebabkan sapi terinfeksi parasit cacing antara lain makanan yang masih berembun serta tercemar vektor pembawa cacing, kondisi kebersihan kandang yang tidak diperhatikan oleh peternak sehingga kotoran dari sapi tersebut mencemari pakan, dan pemeliharaan sapi dengan sistem gembala yang merupakan peluang besar bagi cacing untuk berkembang biak (Levine, 1994). Selanjutnya Harmindah (2001) menjelaskan bahwa, peternak kecil menggunakan sistem semi intensif dengan membiarkan ternak mencari makan sendiri bahkan ada yang sama sekali tidak dikandangkan sehingga sangat mudah terinfeksi oleh vektor pembawa cacing dan terkontaminasi telur cacing.

Pemerintah pun tidak tinggal diam melihat kondisi di atas, melalui Kementerian Pertanian pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri tentang pedoman budi daya sapi potong yang baik. Adapun peraturan tersebut berisi tentang persyaratan prasarana dan sarana, pola pemeliharaan, kesehatan dan kesejahteraan hewan, pelestarian

lingkungan hidup, sumber daya manusia, pembinaan, pengawasan serta pelaporan (Permentan, 2015).

Di Kalimantan Timur, berdasarkan data Dinas Peternakan tahun 2014 pemasukan daging sapi sebanyak 2.043,42 ton dan Kota Samarinda sendiri sebanyak 432,23 ton. Angka tersebut juga disumbang oleh peternak kecil menggunakan sistem semi intensif (Dinas Peternakan, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, dirasa perlu untuk meneliti bagaimana penerapan pedoman budi daya sapi di Samarinda sesuai dengan peraturan menteri pertanian terhadap kejadian kecacingan pada sapi yang dipelihara.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kepatuhan peternak dalam menjalankan standar operasional prosedur pemeliharaan sapi di Samarinda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian observasional analitik, yaitu untuk mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung yang analisisnya untuk menentukan ada

tidaknya hubungan antar variabel sehingga perlu disusun hipotesisnya. Sedangkan pendekatan *cross sectional* adalah jenis pendekatan penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali, pada satu saat (Nursalam, 2003).

Dalam penelitian ini penulis membatasi subjek penelitian pada peternak sapi yang siap di potong di Samarinda. Dalam penelitian ini di ambil sebanyak 24 sampel dari total populasi. Dengan menggunakan cara Total Sampel yaitu semua elemen populasi menjadi sampel. Penelitian ini dilaksanakan di peternakan sapi Samarinda dan di Laboratorium Peternakan Kota Samarinda pada bulan Oktober-November 2016.

Pada penelitian ini variabel yang diukur adalah kepatuhan peternak sapi dalam menjalankan SOP pemeliharaan sapi dan pertumbuhan telur cacing feses sapi pada peternakan sapi di Samarinda.

Analisis data yang digunakan dalam pengolahan data dengan menggunakan Analisis Bivariat. Analisis *Chi Square* ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat dengan

menggunakan uji statistik yaitu antara kepatuhan peternak sapi dalam menjalankan SOP pemeliharaan sapi

dan pertumbuhan telur cacing pada feses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Univariat Tabel 5.1 Gambaran Responden

Gambaran Responden	Frekuensi	Prosentase
Kepatuhan terhadap pedoman		
Tidak Sesuai	10	41,7
Sesuai	14	58,3
Kepatuhan berdasarkan lokasi		
Tidak Sesuai	10	41,7
Sesuai	14	58,3
Kepatuhan berdasarkan lahan		
Tidak Sesuai	8	33,3
Sesuai	16	66,7
Kepatuhan berdasarkan Sumber Air dan Energi		
Tidak Sesuai	2	8,3
Sesuai	22	91,7
Kepatuhan berdasarkan sarana		
Tidak Sesuai	9	37,5
Sesuai	15	62,5
Kepatuhan berdasarkan Pakan		
Tidak Sesuai	5	20,8
Sesuai	19	79,2
Kepatuhan berdasarkan Alat dan Mesin		
Tidak Sesuai	10	41,7
Sesuai	14	58,3
Kepatuhan berdasarkan obat hewan		
Tidak Sesuai	7	29,2
Sesuai	17	70,8
Kepatuhan berdasarkan kandang		
Tidak Sesuai	9	37,5
Sesuai	15	62,5
Pemeriksaan kecacingan		
Positif	13	54,2
Negatif	10	45,8
Jumlah	N=24	100

Berdasarkan tabel di atas, bahwa secara umum kepatuhan peternak terhadap pedoman pemeliharaan sapi adalah sesuai yaitu sebesar 58,3%. Kepatuhan peternak sebagian besar sesuai dengan pedoman berdasarkan lokasi pemeliharaan (58,3%), berdasarkan lahan (66,7%), berdasarkan

sumber air dan energy (91,7%), berdasarkan sarana (62,5%), berdasarkan pakan (79,2%), berdasarkan alat dan mesin (58,3%), berdasarkan obat hewan yang digunakan (70,9%), berdasarkan kandang (62,5%). Dan pemeriksaan

kecacingan pada sapi sebagian besar positif (54,2%).

Tabel 2 Hubungan Kepatuhan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Sapi

		Pemeriksaan kecacingan				p
		Positif		Negatif		
		n	%	n	%	
Kepatuhan terhadap pedoman	Tidak Sesuai	7	77,8	3	22,2	0,169
	Sesuai	6	40	9	60	
Kepatuhan berdasarkan lokasi	Tidak Sesuai	8	80	2	20	0,083
	Sesuai	5	35,7	9	64,3	
Kepatuhan berdasarkan lahan	Tidak Sesuai	4	50	4	50	1,000
	Sesuai	9	56,2	7	43,8	
Kepatuhan berdasarkan Sumber Air dan Energi	Tidak Sesuai	1	50	1	50	1,000
	Sesuai	13	54,2	11	45,8	
Kepatuhan berdasarkan sarana	Tidak Sesuai	4	44,4	5	55,6	1,000
	Sesuai	9	60	6	40	
Kepatuhan berdasarkan Pakan	Tidak Sesuai	3	60	2	40	1,000
	Sesuai	10	52,6	9	47,4	
Kepatuhan berdasarkan Alat dan Mesin	Tidak Sesuai	5	50	5	50	1,000
	Sesuai	8	57,1	6	42,9	
Kepatuhan berdasarkan obat hewan	Tidak Sesuai	5	71,4	2	28,6	0,523
	Sesuai	8	47,1	9	52,9	
Kepatuhan berdasarkan kandang	Tidak Sesuai	7	77,8	2	22,2	0,169
	Sesuai	6	40	9	60	

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa semua variabel tidak memiliki perbedaan yang signifikan (tidak ada hubungan) karena nilai $p > 0,05$ terhadap kejadian kecacingan pada sapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sapi dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dalam pemeliharaan sapi dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia baik secara umum, maupun ditinjau berdasarkan lokasi, lahan, sumber air dan energi, sarana, pakan, alat dan mesin, penggunaan obat hewan dan kondisi kandang.

Dilihat dari hasil analisis statistik, tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan peternak dalam pemeliharaan sapi dengan kejadian kecacingan pada pemeriksaan feses sapi. Namun pada pemeriksaan feses sapi sebagian besar positif mengalami kecacingan (54,2%) yang terdiri dari *Fasciola sp*, *Strongyl sp* dan *Trichuris sp*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Nezar dan Setiati (2014), tentang Jenis Cacing Pada Feses Sapi bahwa hasil pengamatan dan identifikasi pada 64 sampel feses sapi di TPA Jatibarang dan KTT Sidomulyo Nongkosawit ditemukan dua belas jenis

telur cacing dan dua jenis larva cacing (*A. lumbricoides*, *B. phlebotomum*, *H. contortus*, *O. radiatum*, *C. cotylophorum*, *T. globulosa*, *O. ostertagi*, *F. gigantica*, *F. hepatica*, *Moniezia sp*, *P. cervi*, *S. bovis*, Larva *S dan Larva T. axei*). Intensitas penemuan jumlah dan jenis telur cacing yang ditemukan pada sampel feses dari TPA Jatibarang lebih tinggi daripada sampel dari KTT Sidomulyo. Hal tersebut diindikasikan karena perbedaan pemeliharaan yang diterapkan dari kedua tempat tersebut. Sapi di TPA Jatibarang dipelihara secara semiintensif sedangkan sapi di KTT Nongkosawit dipelihara secara intensif. Meskipun dipelihara secara semiintensif, sapi TPA Jatibarang digembalakan di tempat sampah bukan padang rumput.

Hasil penelitiannya ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriana (2014) tentang prevalensi cacing hati pada sapi bali, bahwa dalam penelitiannya didapatkan prevalensi cacing hati 3%. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi perkembangan infeksi *Fasciola sp.* pada sapi bali adalah umur, sistem pemeliharaan, dan musim.

Menurut peneliti, bahwa banyak faktor yang dapat menyebabkan kecacingan pada sapi, salah satu faktor yang diteliti oleh peneliti adalah pedoman pemeliharaan yang terbukti secara analisis tidak memberikan efek/hubungan terhadap kejadian kecacingan pada sapi.

Terdapat beberapa faktor yang umumnya mempengaruhi infeksi cacing hati (*Fasciola sp.*) yaitu umur, sistem pemeliharaan dan musim. Menurut Hambal, dkk. (2013), pengaruh umur erat kaitannya dengan kurun waktu infestasi terutama di lapangan. Semakin tua umur sapi maka semakin tinggi pula resiko infeksi terhadap *Fasciola sp.* Pada sapi muda, prevalensi fasciolosis lebih rendah, hal ini disebabkan oleh sapi muda relatif lebih sering dikandangkan dalam rangka penggemukan. Selain itu, intensitas makan rumput sapi muda masih rendah dibandingkan dengan sapi dewasa, hal ini karena sapi muda masih minum air susu induknya sehingga kemungkinan untuk terinfeksi larva metaserkaria lebih rendah. Sayuti (2007) melaporkan bahwa sapi bali berumur lebih dari 12 bulan lebih rentan terhadap infeksi *Fasciola sp.* dibandingkan dengan sapi bali berumur kurang dari 6 bulan dan antara 6-12 bulan.

Sadarman, dkk. (2007) menyebutkan bahwa sapi yang dipelihara secara ekstensif lebih beresiko terhadap infeksi *Fasciola* sp. dibandingkan dengan sapi yang dipelihara secara intensif. Ternak sapi yang dipelihara secara ekstensif mempunyai resiko terinfeksi *Fasciola* sp. yang lebih tinggi karena sapi-sapi tersebut mencari pakannya sendiri sehingga pakan yang diperoleh tidak terjamin baik secara kuantitas maupun kualitasnya serta sesuai dengan kebutuhannya. Kekurangan pakan akan menyebabkan ternak mengalami malnutrisi. Nutrisi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kerentanan seekor sapi terhadap infeksi cacing. Sapi yang mengalami malnutrisi akan lebih peka (Purwanta, dkk., 2007).

Menurut Abidin (2002), bahwa konsumsi hijauan yang masih berembun dan yang tercemar siput, merupakan salah satu penyebab terjadinya infeksi larva cacing saluran pencernaan. Subronto (2007) menyebutkan bahwa kebanyakan jenis parasit saluran pencernaan masuk ke dalam tubuh hospes definitif melalui mulut dari pakan yang tercemar larva. Karena suatu sebab, misalnya defisiensi posfor, hewan jadi pica sehingga makan feces (koprofagi) atau benda lain yang mengandung larva.

Hasil penelitian Ari, dkk. (2011) tidak mengemukakan adanya perbedaan

yang signifikan antara infeksi cacing *Fasciola* sp. pada musim basah dan musim kering, namun persentase kasus positif cenderung lebih tinggi pada musim basah. Suyuti (2007) juga mengemukakan bahwa musim berpengaruh terhadap derajat prevalensi fasciolosis di Kabupaten Karangasem, Bali. Kejadian fasciolosis banyak terjadi pada awal musim hujan karena pertumbuhan telur menjadi mirasidium cukup tinggi dan perkembangan di dalam tubuh siput mencapai tahap yang lengkap pada akhir musim hujan. Selain itu, pelepasan serkaria terjadi pada awal musim kering seiring dengan terjadinya penurunan curah hujan.

SIMPULAN

Peternak sapi sebagian besar sudah menjalankan pedoman pemeliharaan sapi dari Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46/Permentan/Pk.210/8/2015 Tentang Pedoman Budi Daya Sapi Potong Yang Baik. Sebagian besar sapi yang dipelihara oleh peternak mengalami kecacingan dan tidak ada hubungan antara kepatuhan pemeliharaan sapi terhadap kejadian kecacingan pada sapi

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Dinas Peternakan Provinsi Kaltim, Direktur Poltekkes Kemenkes Kaltim dan Ketua Unit Litbang Poltekkes kelatim yang telah memfasilitasi penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Balqis M, Darmawi, Aisyah S, Hambal M. 2013. *Perubahan Patologi Anatomi Hati dan Saluran Empedu Sapi Aceh yang Terinfeksi Fasciola gigantica*. Agripet: Vol (13) NO. 1: 53-58.
- Estuningsih, S.E., S. Widjajanti dan G. Adiwinata. 2004. *Perbandingan antara Uji Elisa Antibodi dan Pemeriksaan Telur Cacing untuk Mendeteksi Infeksi Fasciola gigantica pada Sapi*. JITV 9 (1): 55-60.
- Fikar, Samsul, drh dan Ruhyadi, Dadi. 2010. *Buku Pintar Beternak dan Bisnis Sapi Potong Cetakan Pertama*. Jakarta: PT. Agro Media Pustaka.
- Gandahusada S. Prof. Dr, Ilahude h, Herry Probudi W., Prof, dr. 2000. *Parasitologi Kedokteran*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Hadidjaja, P. DR. MPH & TM. 1990. *Penuntun Laporan Laboratorium Parasitologi Kedokteran FKUI*. Jakarta: Gaya Baru.
- Irianto, Koes. 2009. *Panduan Praktikum Parasitologi Dasar untuk Paramedia dan Non Paramedis*. Bandung: Yrama Widya.
- Natadisastra. 2009. *Parasitologi Kedokteran: Ditinjau dari Organ Tubuh yang Diserang*. Jakarta: EGC.
- Nohe, Darnah Andi. 2014. *Biostatistika 1 Edisi II*. Jakarta Barat: Halaman Moeka Publishing.77
- Soedarto. 2007. *Platihelminologi Kedokteran*. Jakarta: EGC.
- Wirawan HP dan Tim Laboratorium Parasitologi. 2011. *Survey Internal dan Eksternal Parasit*. Maros: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Balai Besar Veterinar.